

## BAB II

### KERANGKA TEORETIK

#### A. Konsep Penelitian Tindakan

Penelitian yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan jenis penelitian tindakan atau dikenal dengan *action research*. Hopkins mengungkapkan pelaksanaan tindakan dilakukan membentuk spiral yang dimulai dari merasakan adanya masalah menyusun perencanaan, melaksanakan tindakan melakukan observasi, mengadakan refleksi, melakukan rencana ulang, melaksanakan tindakan dan seterusnya.<sup>1</sup> Disisi lain Kemmis mengutarakan tentang penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik sosial mereka.<sup>2</sup> Selanjutnya menurut Hasley penelitian tindakan merupakan intervensi dalam dunia nyata serta pemeriksaan terhadap pengaruh yang ditimbulkan dari intervensi tersebut.<sup>3</sup>

Pendapat lain tentang penelitian tindakan dikemukakan oleh Nunan sebagai berikut.

---

<sup>1</sup> Hopkins, dalam Sanjaya. *Penelitian Tindakan Kelas*. Cetakan Keempat Belas. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012)., h.53

<sup>2</sup> Kemmis dalam Sanjaya. *Ibid.*, h.24.

<sup>3</sup> Hasley., *Ibid.* h.24-25

*A distinctive feature of action research is that those affected by planned change have the primary responsibility for deciding on courses of critically informed action which seem likely to lead to improvement and for evaluating the result of strategies tried out in practice. Action research is a group activity.*

Salah satu ciri khas dari penelitian tindakan adalah bahwa mereka terpengaruh oleh perubahan yang direncanakan memiliki tanggung jawab utama untuk menentukan program tindakan kritis informasi yang tampaknya cenderung mengarah pada perbaikan dan untuk mengevaluasi hasil dari strategi mencoba keluar dalam praktek. Penelitian tindakan merupakan kegiatan kelompok”<sup>4</sup>

Penelitian tindakan merupakan penelitian yang bersifat kolektif yang dilakukan untuk melakukan perbaikan atau perubahan dalam pembelajaran yang pada prosesnya diberikan intervensi dan pada akhir pembelajaran dilakukan evaluasi guna melihat pengaruh dari intervensi atau tindakan yang diberikan.

Selanjutnya Mills memberikan pendapatnya tentang penelitian tindakan sebagai berikut.

---

<sup>4</sup> Nunan, D. *Research Method in Language Learning*. (USA: Cambridge University Press., 1992). P.17

*Action research is any systematic inquiry conducted by teacher researchers, principals, school counsellour, or other stakeholders in the teaching learning environment to gather information about how their particular schools operate, how the teach, and how well their student learn...*<sup>5</sup>

Penelitian tindakan adalah penyelidikan sistematis yang dilakukan oleh peneliti guru, kepala sekolah, counsellour sekolah, atau pemangku kepentingan lainnya dalam lingkungan belajar mengajar untuk mengumpulkan informasi tentang bagaimana sekolah khusus mereka beroperasi, bagaimana mengajar, dan seberapa baik siswa mereka belajar.

Selanjutnya Wallace menyatakan penelitian tindakan yakni penelitian tindakan dilakukan dengan mengumpulkan data secara sistematis tentang praktik keseharian dan menganalisisnya untuk dapat membuat keputusan-keputusan tentang praktik yang seharusnya dilakukan dimasa mendatang.<sup>6</sup>

Batasan lain tentang penelitian tindakan dikemukakan oleh Emzir yang menyatakan penelitian tindakan digunakan dalam situasi nyata, studi eksperimental yang diusahakan karena fokus utamanya adalah pada

---

<sup>5</sup> Geoffrey E. Mills. *Action Research: A Guide For The Teacher Researcher*. (Colombus, Ohio : Merill Prentice Hall, 2003)., p. 5

<sup>6</sup> Wallace dalam S. Madya. *Penelitian Tindakan: Teori dan Praktik*. (Bandung: Alfabeta, 2007)., h. 9

pemecahan masalah.<sup>7</sup> Arikunto mengartikan penelitian tindakan sebagai suatu bentuk investigasi yang bersifat reflektif partisipatif, kolaboratif dan spiral yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan system, metode kerja, proses, isi, kompetensi dan situasi.<sup>8</sup>

Selanjutnya Burn mengungkapkan penelitian tindakan merupakan penemuan fakta pada pemecahan masalah dalam situasi sosial dengan pandangan untuk meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan didalamnya, yang melibatkan kolaborasi dan kerjasama para peneliti, praktisi dan orang awam.<sup>9</sup> Elliot memberikan pandangan tentang penelitian tindakan sebagai berikut "*The fundamental aim of action research is to improve practice rather than to produce knowledge*".<sup>10</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat tentang penelitian tindakan diatas maka dapat disimpulkan esensi dari penelitian tindakan merupakan penelitian yang berusaha melakukan perbaikan terhadap suatu proses pembelajaran dengan menerapkan intervensi atau tindakan dengan tujuan terdapat perubahan dalam hasil belajar setelah penerapan intervensi. Evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana peningkatan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Adapun penelitian tindakan dilakukan secara

---

<sup>7</sup> Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 242

<sup>8</sup> Suharsimi Arikunto, dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 104

<sup>9</sup> Burn dalam Madya. *op cit*, h. 9

<sup>10</sup> Elliot dalam Sanjaya. *op cit.*, h.25

kolaboratif antara peneliti dan pihak-pihak yang terkait dalam mendukung proses penelitian.

## **B. Konsep Model Tindakan**

### **1. Hakikat Anak Usia Dini**

Anak merupakan pribadi yang unik yang memiliki rasa ingin tahu yang besar. Selain itu anak mempunyai beragam pola tingkah laku, yang keseluruhannya dapat menarik perhatian orang di sekitarnya, bahkan perilaku yang ditunjukkan anak dapat menjadi hiburan bagi orang tua. Pada masyarakat umum pengertian anak usia dini hanya sebatas pada usia TK. Menurut penjelasan Undang-undang SISDIKNAS No.20 Tahun 2003 anak usia dini adalah anak yang sejak lahir sampai dengan usia enam tahun<sup>11</sup>. Disisi lain *National Association for the Education of Young Childen* (NAEYC) mengungkapkan anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun.<sup>12</sup> Dari pengertian anak usia dini yang dicantumkan dalam undang-undang serta pengertian yang dikemukakan NAEYC diatas, maka sangat jelas bahwa anak usia dini tidak hanya sebatas pada usia TK akan tetapi dapat diamati dari lahir sampai usia delapan tahun.

---

<sup>11</sup> Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 28 Ayat 1

<sup>12</sup> <http://www.naeyc.org>

Selanjutnya Biechler dan Snowman mengungkapkan bahwa anak usia dini adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun.<sup>13</sup> Hurlock membagi masa pada anak menjadi dua periode, yaitu masa anak awal (*early childhood*) yang berlangsung ketika anak berumur 2-6 tahun dan masa anak akhir (*late childhood*) yang berlangsung ketika anak berumur 6 tahun sampai menjelang masa pubertas.<sup>14</sup> Pembagian masa anak menjadi dua periode bukan tanpa alasan, ini dilihat dari tugas perkembangan yang harus dicapai anak pada masa awal sampai memasuki masa selanjutnya. Pada masa awal, anak harus dikembangkan semua kecerdasan yang dimiliki. Ki Hadjar mengemukakan bahwa anak perlu ditanamkan nilai budi pekerti, seni, budaya, kecerdasan, keterampilan dan agama.<sup>15</sup> Upaya dalam mengembangkan nilai dan kecerdasan pada anak oleh Ki Hadjar Dewantara dapat dilakukan melalui lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan sekolah atau yang berbasis pendidikan merupakan lingkungan yang berperan penting dalam tercapainya tugas perkembangan anak.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia sejak lahir

---

<sup>13</sup> Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), h.19

<sup>14</sup> Hurlock, B.E *Developmental Psychology : A Life Span Approach*. 5<sup>th</sup> edition, (New Delhi : Tata Mc Graw hill Publishing Company LTD, 1986). P.21

<sup>15</sup> Santoso, S. *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini : Menurut Pendirinya 2*. Jakarta: 2011

sampai dengan delapan tahun. Dalam usia ini khususnya pada 3-6 tahun anak mengalami masa keemasan atau yang dikenal dengan *golden age*, dimana dalam tahapan ini semua aspek kecerdasan berkembang secara pesat, sehingga peran keluarga, guru sebagai pendidik dan masyarakat diperlukan guna berkembangnya kecerdasan pada anak khususnya kemampuan berbicara.

## **2. Hakikat Kemampuan Berbicara**

### **1) Pengertian Kemampuan Berbicara**

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia dalam bermasyarakat. Sebagaimana diketahui bahasa terdiri dari dua yaitu bahasa ekspresif dan bahasa reseptif. Kemampuan berbicara merupakan bahasa ekspresif dan kemampuan menyimak dikatakan sebagai bahasa reseptif. Oxford membagi keterampilan berkomunikasi dalam empat hal yaitu, (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis.<sup>16</sup> Dari ke empat keterampilan yang dikemukakan Oxford, seyogyanya manusia harus menguasainya secara keseluruhan guna tercapainya interaksi yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari. Kapabilitas manusia dalam berkomunikasi antar sesama dapat dilihat dari keterampilan berbahasa yang dimiliki. Keterampilan berbahasa tidak muncul begitu saja, akan tetapi didapati

---

<sup>16</sup> Rebecca L. Oxford, *Language Learning Strategies : What Every Teacher Should Know* (Alabama: New Burry Hause, 1990), p. 7

melalui proses belajar secara terus menerus yang dimulai dari anak usia dini, hal ini juga berlaku pada salah satu keterampilan berbahasa yaitu kemampuan berbicara.

Menurut Chaplin, kemampuan atau *ability* merupakan tenaga atau daya kekuatan untuk melakukan suatu perbuatan.<sup>17</sup> Kemampuan bisa merupakan bawaan sejak lahir atau sesuatu yang dipelajari melalui praktek.<sup>18</sup> Kemampuan yang dimaksud khususnya dalam kemampuan berbicara disini ialah suatu upaya dari seseorang untuk mempelajari bahasa yang diungkapkan melalui berbicara.

Senada dengan Chaplin, Munandar menyatakan bahwa kemampuan adalah daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan.<sup>19</sup> Lebih lanjut Tuminto mengungkap kemampuan ialah kesanggupan, kecakapan, atau kekuatan.<sup>20</sup> Adapun Gagne and Briggs menempatkan kemampuan sebagai hasil belajar (*learning outcome*) yang terdiri dari lima kategori, yakni (1) kemahiran intelektual (*Intellectual skills*), (2) informasi verbal (*verbal information*), (3) strategi kognitif (*cognitive strategies*), (4) keterampilan motorik (*motor skills*), dan (5) sikap

---

<sup>17</sup> Chaplin, J.P, *Kamus Lengkap Psikologi*, Alih Bahasa : Dr. Kartini (Jakarta : Grafindo, 2008), h. 1

<sup>18</sup> *Ibid.*, h.1

<sup>19</sup> Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Sekolah* (Jakarta : Gramedia widiasarana Indonesia, 1991), h. 17

<sup>20</sup> Didik Tuminto, *Keterampilan Berbaso* (Jakarta: Rajawali Press, 2007), h. 423

(*attitudes*).<sup>21</sup> Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan definisi dari kemampuan ialah daya atau kecakapan yang dimiliki seseorang dalam melakukan suatu perbuatan atau tindakan yang didapatkan melalui pembawaan atau latihan secara terus menerus, yang mencakup aspek kognitif, sosial emosional, fisik dan kemampuan verbal atau bahasa.

Dalam kegiatan berbahasa secara aktif, seorang pemakai bahasa dituntut kemampuannya dalam penggunaan bahasa untuk mengungkapkan segala ide, gagasan, dan perasaan dalam konteks sosial.

Dalam mempelajari bahasa, khususnya kemampuan berbicara yang merupakan aktivitas verbal memerlukan latihan secara terus menerus. Menurut Scott berbicara adalah kegiatan komunikasi lisan yang melibatkan dua orang atau lebih dan para partisipannya berperan baik sebagai pembicara maupun yang memberi reaksi terhadap apa yang didengarnya serta memberi kontribusi dengan segera.<sup>22</sup> Berbicara merupakan aktivitas yang dilakukan oleh dua orang partisipan. Jadi secara langsung berbicara merupakan interaksi yang melibatkan partisipan satu dengan lainnya. Hal ini dikarenakan, berbicara tidak hanya sebatas mengungkapkan apa yang

---

<sup>21</sup> Gagne dalam Dwi Satya Anggaraini. Teori Belajar Gagne. (2012) H.5. <http://id.scribd.com/>

<sup>22</sup> Scott dalam Keith Johnson (ed). *Communication in The Classroom*. (Burn Mill: Longman, 1981), h. 70

ada dipikiran seseorang akan tetapi memerlukan tanggapan dari apa yang dibicarakan.

Selanjutnya menurut Tarigan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan pikiran, gagasan dan perasaan.<sup>23</sup> Pendapat lain dikemukakan Lado bahwa berbicara merupakan kesanggupan seseorang untuk mengekspresikan situasi tertentu, menceritakan, melaporkan, sesuatu secara tepat dan lancar.<sup>24</sup> Pengertian yang dikemukakan Tarigan dan Lado ini perlu diperhatikan pada anak usia dini. Hal umum yang sering dijumpai pada anak ialah ketika berbicara pengucapan artikulasi dalam menyampaikan apa yang dipikiran anak terkadang tidak jelas, hal ini ketika dibiarkan akan menjadi masalah dalam berbicara anak. berbicara tidak hanya sebatas mengeluarkan kata melalui alat ucap akan tetapi ketepatan dan kelancaran menjadi aspek penting dalam hal kemampuan berbicara khususnya pada anak usia dini.

Nunan mengemukakan “*speaking is the productive oral skill, it consist of producing systematic verbal utterances to convey meaning*”, berbicara merupakan keterampilan produktif lisan, yang terdiri dari ucapan-ucapan

---

<sup>23</sup> H.G Tarigan, Berbicara : *Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa Edisi Revisi*. (Bandung: Angkasa, 2008), h. 16

<sup>24</sup> Robert Lado dalam Dwi Pratiwi, *Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia dengan kegiatan Bercerita, Sebuah Alternatif untuk Siswa Sekolah Dasar*. (Jakarta : Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, 2010),

sistematis untuk menyampaikan sebuah makna.<sup>25</sup> Selanjutnya, Djago Tarigan menyatakan bahwa berbicara merupakan keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan.<sup>26</sup> Sedangkan Widdowson mengatakan berbicara pada umumnya dilakukan berhadapan-hadapan dan terjadi sebagai bagian dialog atau pergantian bentuk-bentuk verbal lainnya<sup>27</sup>. Penekanan kemampuan berbicara pada anak usia dini tidak bisa disetarakan dengan manusia dewasa. Pendapat Nunan dapat diartikan bahwa kemampuan berbicara pada anak usia dini, awalnya dalam bentuk memproduksi ujaran dalam upaya anak mengungkapkan apa yang akan disampaikan, sehingganya makna dari apa yang dibicarakan anak dapat dimengerti oleh lawan bicara.

Selanjutnya Harmer berpendapat “*These Include intonation, tone of voice and body movement*”,<sup>28</sup> artinya bahwa berbicara didalamnya meliputi intonasi, nada suara dan gerak tubuh. Nuraeni mengutarakan pendapatnya tentang berbicara merupakan suatu proses penyampaian informasi, ide atau gagasan dari pendengar sebagai komunikan.<sup>29</sup> Pendapat Harmer diatas sangat sesuai ketika dikaitkan dengan konteks berbicara pada anak

---

<sup>25</sup> Nunan. D. *Practical English Language Teaching*. 2003, p.48

<sup>26</sup> Djago Tarigan dalam Sadhono, K. Slamet, St, *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia : Teori dan Aplikasi* (Bandung : Karya Putra Darwati, 2012), h.34

<sup>27</sup> H. G Widdowson, *Teaching language as Communication* (London : Oxford University Press, 1984). p.58

<sup>28</sup> Harmer. J. *The Practice Of English Language Teaching*. 2007. p. 46

<sup>29</sup> Nuraeni. *Pembelajaran Bahasa Indonesia SD dan Apresiasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*. (Yogyakarta:BPG, 2002), h. 87

usia dini. Gerak tubuh sangat diperlukan ketika seorang anak berbicara, hal ini juga dapat membantu lawan bicara memahami apa yang disampaikan anak. Hal yang sering dijumpai adalah ketika anak berbicara kemudian terhambat dengan penguasaan kosakata, sehingganya dengan gerak tubuh serta mimik dapat membantu anak dalam menyampaikan gagasan anak.

Selanjutnya Maidar, Arsyad dan Mukti berpendapat tentang kemampuan berbicara merupakan kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi dan artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan pesan, pikiran, gagasan dan perasaan.<sup>30</sup> Vygotsky memandang berbicara dari segi sarana komunikasi dengan mengatakan, “berbicara ialah cara-cara menyampaikan secara lisan dengan menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi yang pengembangannya berdasarkan daya imajinasi manusia<sup>31</sup>. Selanjutnya menurut Jalongo berbicara ialah ungkapan dari ekspresi bahasa yang dikeluarkan melalui mulut.<sup>32</sup> Berbicara tidak hanya sebatas pada ungkapan lisan, esensi dari berbicara ialah penekanan pada makna dari apa yang diungkapkan anak sebagai pembicara, sehingga dengan berbicara terjadi komunikasi yang bermakna antara anak sebagai pembicara dengan lawan bicara.

---

<sup>30</sup> Maidar G, Arsyad, Mukti Us. *Pembelajaran Berbicara*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1991),h.17

<sup>31</sup> Vygotsky, *Thought And Language*. (Massachuses : Machassuses Of Institute Of Technology, 1963). P.68

<sup>32</sup> Jalongo dalam Halida. *Metode Bermain Peran dalam Mengoptimalkan Kemampuan Berbicara Anak. Usia dini*. <http://jurnal.untan.ac.id>

Komunikasi yang berlangsung dengan baik dapat memberikan dampak positif dalam hal pengembangan daya imajinasi anak dengan baik.

Sedangkan Hafi berpendapat bahwa kemampuan berbicara merupakan produktif lisan yang menuntut banyak hal yang harus dikuasai oleh siswa, meliputi penguasaan aspek kebahasaan dan non kebahasaan.<sup>33</sup> Menurut Lenneberg “bahasa sepenuhnya terbentuk’ pada anak usia lima tahun itu berkenaan dengan penguasaan bahasa yang sudah bebas dari kesalahan-kesalahan bentuk yang mendasar (pada tingkat morfologi). bagian lain Lenneberg mengatakan bahasa antara 3 sampai 10 tahun merupakan masa penyempurnaan kekurangan di dalam tata bahasa dan masa pemerolehan kosa kata<sup>34</sup>. Kemampuan berbicara pada usia TK, merupakan hal yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Ini dikarenakan pada usia TK, anak seyogyanya sudah dapat mengungkapkan bahasa lisan yang baik yang disertai aspek non kebahasaan dalam hal ini ekspresi yang baik. Pengembangan kemampuan berbicara harus memperhatikan aspek-aspek kemampuan berbicara yang terkandung didalamnya, antara lain tekanan, tata bahasa, kosakata, kelancaran serta pemahaman.

---

<sup>33</sup> Hafi, I.Y. *Reproduktif Siswa dalam Keterampilan Berbahasa*. (Yogyakarta: IKIP, 2000), h. 91

<sup>34</sup> Kaswanto, Bambang. *Pusparagam Linguistik & Pengajaran Bahasa*. (Jakarta : Arcan, 1996),h.169

Selanjutnya Haris memperjelas bahwa berbicara tidak hanya ditunjang oleh berfungsinya alat bicara dalam proses untuk melambungkan suatu ujaran saja melainkan yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana ujaran tersebut dapat diucapkan dengan tepat dan lancar, sehingga pendengar atau lawan bicara dapat menangkap maksud atau tujuan yang hendak disampaikan dalam ujaran itu.<sup>35</sup> Kelancaran dalam mengungkapkan ungkapan lisan dengan baik, serta ketepatan ujaran yang dikatakan, dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak, sehingga ketika anak mempraktekan dengan lawan bicara, komunikasi antara anak akan berlangsung secara baik.

Dari beberapa pendapat di atas maka ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berbicara merupakan kecakapan seseorang dalam memproduksi ujaran lisan dalam bentuk kata-kata untuk menyatakan gagasan, pikiran atau memberikan informasi yang diekspresikan melalui gaya atau bahasa tubuh agar orang lain memahami apa yang disampaikan. Kemampuan berbicara tidak hanya terkait aspek kebahasaan akan tetapi terintegrasi dengan aspek lainnya seperti sosial emosional, fisik dan kognitif.

---

<sup>35</sup> David P. Harris, *Testing English as A second Language*. (New York: McGraw-Hills, 1969). P. 82

## 2) Tujuan Berbicara

Anak merupakan individu yang sangat unik, dan aktif dalam setiap kegiatan yang dilakukan, terlebih dengan kegiatan yang diselingi dengan bermain. Namun setiap kegiatan yang dilakukan haruslah memiliki tujuan yang ingin dicapai. Hal ini berlaku juga dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak. pada hakikatnya tujuan utama berbicara pada anak adalah untuk berkomunikasi. Dengan berbicara seorang anak akan menyampaikan informasi, gagasan, pikiran maupun perasaan kepada lawan bicara atau penyimak. Tarigan menyatakan bahwa tujuan berbicara meliputi : (1) menghibur, (2) menginformasikan, (3) menstimuli, (4) meyakinkan, dan (5) menggerakkan.<sup>36</sup> Berbicara tidak hanya sebatas mengungkapkan secara lisan tanpa disertai makna atau esensi dari apa yang dibicarakan, namun berbicara mempunyai tujuan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi dan sebagai stimulasi untuk mengajak orang lain untuk berkomunikasi.

Pendapat lain diutarakan Keraf yang menyatakan bahwa tujuan berbicara meliputi : (1) mendorong pembicara untuk memberi semangat, membangkitkan kegairahan, serta menunjukkan rasa hormat, dan pengabdian, (2) meyakinkan: pembicara berusaha mempengaruhi keyakinan atau sikap mental/intelektual kepada para pendengarnya, (3)

---

<sup>36</sup> Sadhono, K. Slamet, op.cit ,h. 37

berbuat/bertindak: pembicara menghendaki tindakan atau reaksi fisik dari para pendengar dengan terbangkitnya emosi, (4) memberitahukan : pembicara menguraikan atau menyampaikan sesuatu kepada pendengar dengan harapan agar pendengar mengetahui tentang suatu hal, pengetahuan dan sebagainya, serta (5) menyenangkan: pembicara bermaksud menggembirakan, menghibur para pendengar agar terlepas dari kerutinan yang dialami oleh pendengar.<sup>37</sup> Tujuan utama dari berbicara ialah mengkomunikasikan apa yang ada di dalam pikiran seseorang, hal ini berlaku juga pada anak. Pada saat anak berbicara di dalamnya terdapat beragam makna seperti memberitahukan apa yang sedang dipikirkan anak, menginformasikan apa yang ingin dilakukan anak yang diekspresikan melalui verbalistik disertai dengan tindakan atau sikap.

### **3) Jenis-Jenis Berbicara**

Keraf membedakan jenis berbicara ke dalam tiga macam, yaitu persuasif, instruktif, dan rekreatif. Yang termasuk dalam jenis persuasif adalah mendorong, meyakinkan dan bertindak. Berbicara instruktif bertujuan untuk memberitahukan, sedangkan berbicara rekreatif bertujuan untuk menyenangkan.<sup>38</sup> Keraf menambahkan jenis berbicara menghendaki reaksi dari para pendengar yang beraneka. Berbicara persuasif,

---

<sup>37</sup> Sathono, K. Slamet, op.cit ,h. 37

<sup>38</sup> *Ibid.*, h. 38

menghendaki reaksi dari para pendengar untuk mendapatkan inspirasi, atau membangkitkan emosi; untuk mendapatkan persesuaian pendapat, intelektual dan keyakinan; dan mendapatkan tindakan tertentu dari para pendengar. Berbicara instruktif menghendaki reaksi dari pendengar berupa pengertian yang tepat. Sedangkan berbicara reaktif menghendaki reaksi dari pendengar berupa minat dan kegembiraan.

Pendapat lain dikemukakan Tarigan dalam jenis-jenis berbicara, antara lain, (1) berbicara di muka umum pada masyarakat (*public speaking*) mencakup empat jenis, (a) berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan; yang bersifat informative (*informative speaking*); (b) berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat kekeluargaan, persahabatan (*fellowship speaking*); (c) berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat membujuk, mendesak, dan meyakinkan (*persuasive speaking*); (d) berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati (*dileberative speaking*). (2) berbicara pada konferensi (*conference speaking*) yang meliputi (a) diskusi kelompok, yang dibedakan formal (konferensi, diskusi panel, simposium dan informal (kelompok studi, kelompok pembuat kebijaksanaan, komik; (b) prosedur parlementer (*parliamentary procedure*) dan (c) debat.<sup>39</sup> Umumnya jenis berbicara pada anak usia dini lebih mengarah ke jenis yang menginginkan reaksi yang

---

<sup>39</sup> H.G Tarigan. *op cit.*, h.24

tepat dari lingkungan sekitar setelah mendengarkan apa yang dikatakan anak. Lingkungan yang tingkat kepekaan dan pemahaman yang sedikit tentang jenis berbicara anak, akan sulit mengerti apa yang dikehendaki anak, oleh sebabnya terkadang teman sebaya yang lebih mengerti apa yang diinginkan seorang anak.

Hal yang perlu diperhatikan dalam berbicara dengan anak usia dini ialah menciptakan situasi yang bersifat kekeluargaan dan bersahabat sehingga dapat menstimulasi anak agar ikut memberikan ide atau gagasan maupun menyampaikan apa yang ada dalam pikiran anak. Jika jenis berbicara seperti ini dilakukan anak akan merasa dihargai dan tidak merasa canggung dalam berbicara dengan teman sebayanya maupun dengan orang dewasa yang berada di lingkungan sekitar anak.

#### **4) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berbicara**

Kemampuan berbicara merupakan aspek komunikasi lisan yang harus dipenuhi individu dalam bersosialisasi masyarakat. Kemampuan berbicara tidak serta merta berkembang begitu saja dan apa adanya, akan tetapi didalamnya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara individu. Chaer mengungkapkan ada dua faktor yang mempengaruhi dalam berbahasa, *pertama*, gangguan akibat faktor medis

dan yang *kedua* akibat faktor lingkungan sosial.<sup>40</sup> Yang dimaksud dengan faktor medis adalah gangguan baik akibat kelainan fungsi otak maupun akibat kelainan alat-alat berbicara. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor lingkungan sosial adalah lingkungan kehidupan yang tidak alamiah manusia, seperti tersisih atau terisolasi dari lingkungan kehidupan masyarakat manusia yang sewajarnya.

### **5) Penilaian Berbicara dalam Kelas**

Penilaian memiliki posisi yang strategis dalam usaha meningkatkan kualitas dalam suatu pembelajaran. Penilaian dapat menyediakan informasi yang sangat berguna untuk meningkatkan kemampuan anak dalam proses belajar selanjutnya. Menilai keterampilan berbicara di kelas memiliki keuntungan yang jelas berbeda dengan menilai kemampuan bahasa lainnya. Kegiatan berbicara harus diamati, direkam dan terukur dalam sistem penilainnya.

Brown membagi lima unsur dalam menilai kemampuan berbicara, antara lain adalah (1) *imitative* atau peniruan ; ini hanya sebatas menirukan kata, frase dan kalimat, (2) *intensif* ; kemampuan berbicara yang sering digunakan dalam menguji konteks produksi serangkaian ucapan pendek seperti mengutarakan keinginan untuk melakukan suatu kegiatan, (3) *responsive* yaitu mencakup interaksi dan ujian pemahaman sebuah

---

<sup>40</sup> Abdul Chaer, *Psikolinguistik : Kajian Teoretik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 148

percakapan yang sangat pendek, sapaan standar, (4) *Interaktif* ; menguji pemahaman sebuah percakapan yang panjang dan kompleksitas, yang kadang-kadang melibatkan banyak peserta dan saling merespon, (5) *extensive* ; kemampuan dalam menceritakan suatu pengalaman secara kompleks.<sup>41</sup>

Penilaian kemampuan berbicara yang juga merupakan kompetensi bahasa lisan juga dikemukakan Owlerr yang merujuk pada skala *Foreign Service Institute*, dibagi dalam lima kategori yaitu :

1. Mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari serta keperluan sopan santun sekedarnya: bertanya dan menjawab pertanyaan tentang hal-hal yang sederhana yang diketahui dengan kemampuan berbahasanya yang terbatas
2. Mampu memenuhi kebutuhan sosial dan pekerjaan sehari-hari; berkomunikasi secara mantap, meskipun dengan kesulitan, dalam kegiatan sosial sehari-hari, seperti memperkenalkan diri, berbicara tentang kejadian actual, pekerjaan, keluarga dan sebagainya.
3. Mampu menggunakan bahasa dengan tatabahasa dan kosakata yang lumayan untuk mengambil bagian secara efektif dalam pembicaraan formal maupun informal tentang hal-hal praktis, dan berhubungan dengan masalah sosial atau professional; mendiskusikan hal-hal khusus

---

<sup>41</sup> *op cit.*, pp.351-352

dengan mudah atas dasar pemahaman mengenai hal yang dibicarakan, dengan perbendaharaan kata dan tata bahasa yang cukup, kesalahan-kesalahan yang kecil yang tidak sampai mengganggu pemahaman, meskipun dengan logat yang terdengar asing.

4. Mampu menggunakan bahasa sesuai dengan kebutuhan dalam bidang pekerjaannya, secara tepat dan lancar : memahami dan berpartisipasi dalam berbagai pembicaraan dalam bidangnya dengan lancar dan pilihan kata yang tepat ; meskipun tidak sampai seperti penutur asli, namun memberi tanggapan bahkan dalam hal dan keadaan yang asing, dan dengan kesalahan lafal dan tata bahasa tidak banyak.
5. Mampu menggunakan bahasa sebagaimana layaknya seorang penutur asli : bahasa yang digunakan sedemikian baik dan lancar pada berbagai aspeknya, baik pemilihan kata, ungkapan, maupun nuansa kulturalnya, sehingga sepenuhnya dapat diterima oleh penutur asli.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> John W Oller, Jr. *Language Test At School*. (London : Longman, 1979), p. 320-321

Selanjutnya adalah deskripsi beserta kriteria penilaian kompetensi berbahasa lisan berdasarkan FSI.

Tabel 2.1: **Tabel Penilaian Kemampuan Berbicara**<sup>43</sup>

<b>Rincian</b>	<b>Skor</b>	<b>Kriteria</b>
Pelafalan/ Tekanan	1	Ucapan umumnya tidak dapat dimengerti
	2	Banyak kesalahan mencolok, ucapan sulit dimengerti, harus banyak mengulang.
	3	Gaya bicara dan ucapan yang asing, banyak kesalahan lafal, pemilihan kata dan tata bahasa sering menimbulkan salah pengertian.
	4	Gaya bicara dan ucapan yang masih terdengar asing, dengan beberapa kesalahan lafal, tetapi masih dapat dimengerti.
	5	Tidak ada kesalahan ucapan yang mencolok tetapi gaya bicara tetap saja belum seperti penutur asli.
	6	Gaya bicara dan ucapan seperti penutur asli, tanpa menampakkan gaya asing
Tatabahasa	1	Hampir seluruhnya salah, kecuali ungkapan baku
	2	Kesalahan terus-menerus karena penguasaan tatabahasa yang amat terbatas sehingga mengganggu komunikasi
	3	Banyak kesalahan karena penguasaan kurang memadai terhadap pola tatabahasa yang pokok, sering menimbulkan kesalahan dan salah pengertian.
	4	Beberapa kesalahan karena kurang penguasaan beberapa pola tatabahasa, tanpa menimbulkan salah pengertian.
	5	Sedikit kesalahan
	6	Tidak lebih dari dua kesalahan selama interview
Kosakata	1	Tidak mencukupi, bahkan untuk berbicara yang paling sederhana
	2	Terbatas pada urusan pribadi seperti topic pada waktu, makanan, transportasi dan keluarga.

<sup>43</sup> Ibid., pp.321-323

<b>Rincian</b>	<b>Skor</b>	<b>Kriteria</b>
	3	Pilihan kata sering tidak tepat, keterbatasan kosakata yang tidak memungkinkan berbicara tentang hal-hal yang bisa dijumpai
	4	Penguasaan kosakata khusus yang diperlukan untuk berbicara tentang hal-hal khusus, kosakata umum yang cukup untuk berbicara tentang hal-hal umum dengan sedikit berputar-putar
	5	Penguasaan luas dan akurat terhadap kosakata dalam bidang khusus, kosakata umum yang cukup untuk berbicara tentang berbagai hal yang kompleks yang dijumpai sehari-hari
	6	Penguasaan kosakata yang luas dan beragam seperti layaknya penutur asli yang berpendidikan.
<b>Kelancaran</b>	1	Berbicara tersendat-sendat dan tidak menentu sehingga praktis tidak ada komunikasi.
	2	Berbicara amat lambat dan tersendat, kecuali kalimat-kalimat pendek dan baku.
	3	Berbicara dengan ragu-ragu dan kadang-kadang tersendat, kalimat sering tidak terselesaikan
	4	Kadang-kadang tersendat, dengan kalimat yang sering diulang dan dibetulkan dan mencari-cari kata
	5	Berbicara dengan lancar, dengan logat dan kecepatan yang jelas asing.
	6	Berbicara dengan lancar tentang berbagai hal seperti layaknya penutur asli.
<b>Pemahaman</b>	1	Sedikit mengerti kawan bicara untuk dapat mulai berbicara
	2	Mengerti hanya bila kawan bicara berbicara amat lambat tentang hal-hal amat sederhana, dengan pengulangan-pengulangan.
	3	Mengerti pembicaraan sederhana yang ditunjukkan kepadanya dengan pengulangan-pengulangan
	4	Mengerti dengan baik pembicaraan yang ditunjukkan kepadanya dengan beberapa pengulangan dan penjelasan.
	5	Mengerti seluruh pembicaraan yang ditunjukkan

Rincian	Skor	Kriteria
		kepadanya, kecuali beberapa hal yang jarang digunakan atau diucapkan cepat.
	6	Mengerti seluruh pembicaraan yang disampaikan dalam berbagai gaya bahasa sebagaimana layaknya penutur asli.

Selanjutnya penilaian kemampuan berbicara dapat dilakukan melalui tingkat pencapaian perkembangan yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 tahun 2009, seperti tabel di bawah ini.

**Tabel 2.1 Tingkat Pencapaian Perkembangan  
Kelompok Usia 5-6 Tahun<sup>44</sup>**

Lingkup Perkembangan Bahasa	Tingkat Pencapaian Perkembangan
	Usia 5 - ≤ 6 Tahun
A. Menerima Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengerti beberapa perintah</li> <li>2. Mengulang kalimat yang lebih kompleks</li> <li>3. Memahami aturan dalam suatu permainan</li> </ol>
B. Mengungkapkan Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjawab Pertanyaan yang lebih kompleks</li> <li>2. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama.</li> <li>3. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenai symbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung.</li> <li>4. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok-kalimat-predikat-keterangan).</li> <li>5. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain.</li> <li>6. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng</li> </ol>

<sup>44</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 58 Tahun 2009

	yang telah diperdengarkan.
c. Keaksaraan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyebutkan symbol-simbol huruf yang dikenal.</li> <li>2. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya.</li> <li>3. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi / huruf awal yang sama.</li> <li>4. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf.</li> <li>5. Membaca nama sendiri.</li> <li>6. Menuliskan nama sendiri.</li> </ol>

### 3. Hakikat Media Pembelajaran

#### 1) Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasan Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. AECT memberikan batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi.<sup>45</sup> Schramm mengemukakan bahwa media merupakan teknologi pembawa pesan yang dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.<sup>46</sup> Gerlach & Ely berpendapat bahwa media jika dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap.<sup>47</sup>

<sup>45</sup> AECT dalam Azhar Asyad. *Media Pembelajaran*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 4

<sup>46</sup> *Ibid.*, h. 5

<sup>47</sup> M. Sobry Sutikno. *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: Prospect, 2007), h.106

Selanjutnya, Heinich berpendapat bahwa media atau medium merupakan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima.<sup>48</sup> Hamidjojo memberi batasan media sebagai bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.<sup>49</sup> Pendapat lain dikemukakan Fleming tentang media merupakan penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikannya.<sup>50</sup>

Gagne menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa belajar.<sup>51</sup> Briggs menyatakan bahwa media adalah alat bantu untuk memberikan perangsang bagi siswa supaya proses belajar terjadi.<sup>52</sup> Senada dengan Briggs, Suparman mendefinisikan media sebagai alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi dari pengirim kepada penerima pesan.<sup>53</sup>

Selanjutnya, Malik mendefinisikan media sebagai teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi antara guru dan

---

<sup>48</sup> Heinich dalam Daryanto, *Media Pembelajaran*. (Yogyakarta: Gava Media, 2010) h. 5

<sup>49</sup> Hamidjojo dalam Cecep Kustandi. Bambang Sutjipto. *Media Pembelajaran*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011). h. 9

<sup>50</sup> *Ibid.*, h. 8

<sup>51</sup> Gagne dalam Musfiqon. *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012). h. 27

<sup>52</sup> *Ibid.*, h. 27

<sup>53</sup> M. Sobry Sutikno. op. Cit.

murid dalam proses pembelajaran pendidikan dan pembelajaran di sekolah.<sup>54</sup> Miarso mengartikan media sebagai wadah dari pesan yang oleh sumber atau penyalurnya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut, materi yang ingin disampaikan adalah pesan pembelajaran, dan bahwa tujuan yang ingin dicapai adalah terjadinya proses belajar.<sup>55</sup>

Pembelajaran merupakan proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.<sup>56</sup> Selanjutnya Kimble dan Garmezy berpendapat bahwa pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relative tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang, pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan.<sup>57</sup> Selain itu, Rombepajung juga berpendapat bahwa pembelajaran merupakan pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman atau pengajaran.<sup>58</sup>

Media pembelajaran merupakan alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.<sup>59</sup> Senada dengan pengetahuan sebelumnya, Musfiqqon memperjelas media

---

<sup>54</sup> Musfiqqon, loc. cit

<sup>55</sup> *Ibid.*, h. 27

<sup>56</sup> M. Thobroni. A. Mustofa. *Belajar dan Pembelajaran : Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional* (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2011), h. 18

<sup>57</sup> *Ibid.*, h. 18

<sup>58</sup> *Ibid.*, h. 18

<sup>59</sup> Cecep Kustandi., op. cit., h. 9

pembelajaran sebagai alat bantu berupa fisik maupun non fisik yang sengaja digunakan sebagai perantara guru dan siswa dalam memahami materi pembelajaran lebih cepat diterima siswa dengan utuh serta menarik minat siswa untuk belajar lebih lanjut, atau dengan pengertian lain bahwa media merupakan alat bantu guru dengan desain yang disesuaikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.<sup>60</sup>

Berdasarkan uraian tentang media dan pembelajaran dari para ahli di atas, maka dapat disimpulkan media pembelajaran merupakan sarana yang digunakan guru dalam menyampaikan ide, pikiran, gagasan atau informasi kepada anak, sehingga anak memperoleh pengetahuan baru adapun media dapat berupa media fisik- non fisik atau tradisional dan modern.

## **2) Ciri-ciri Media Pembelajaran**

Media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan dalam memudahkan guru menyampaikan materi pembelajaran pada anak peserta didik. Media pembelajaran memiliki ciri yang beragam. Menurut Ahmad Rohani ciri-ciri media pembelajaran antara lain : (1) media pembelajaran identik dengan alat peraga langsung dan tidak langsung, (2) media pembelajaran digunakan dalam proses komunikasi instruksional, (3) media pembelajaran merupakan alat yang efektif dalam intruksional, (4) media pembelajaran memiliki muatan normatif bagi kepentingan pendidikan, dan

---

<sup>60</sup> Musfiqqon. op. cit., h. 28

(5) media pembelajaran erat kaitannya dengan metode mengajar khususnya maupun komponen-komponen system instruksional lainnya.<sup>61</sup>

Identifikasi ciri media tentunya disesuaikan dengan konteks pembelajaran, adapun ciri-ciri lain dari media pembelajaran antara lain, (1) semua jenis alat yang dimanfaatkan sebagai alat bantu pembelajaran, (2) menumbuhkan minat belajar siswa, (3) meningkatkan kualitas pembelajaran, (4) memudahkan komunikasi antara guru dan siswa dalam pembelajaran.<sup>62</sup>

Pendapat lain tentang ciri-ciri media pembelajaran dikemukakan oleh C. Kustandi dan B. Sutjipto yang mengidentifikasi ciri-ciri media pembelajaran berdasarkan perkembangan media. Adapun ciri-ciri media yang dimaksud meliputi : (1) Media generasi I : arus informasi bersifat satu arah, informasi tercetak, informasi langsung dapat dibaca, informasi di atas kertas/papan, daya rangsang rendah, biaya operasional murah, cara kerja mekanis-elektris; (2) media generasi II : arus informasi satu arah, informasi dalam bentuk audio/audio visua/pita kaset, informasi dapat dibaca dan didengar ketika disiarkan dan diputarkan ulang, informasi di radio / layer televisi / monitor, daya rangsang tinggi, biaya operasional mahal, cara kerja elektris; (3) media generasi III : arus informasi dua arah, informasi audio /

---

<sup>61</sup> Musfiqqon. *op.cit.*, h. 30

<sup>62</sup> *Ibid.*, h. 30

audiovisual / pita kaset atau disket, informasi dapat didengar dan dilihat ketika disiarkan atau diputar ulang, informasi pada tayangan TV / layar *monitor/ computer*, daya ransang tinggi, biaya operasional mahal, dan cara kerja elektris.<sup>63</sup>

Berdasarkan ciri tentang media pembelajaran yang telah diuraikan diatas maka ciri media pembelajaran pada umumnya ialah alat bantu yang digunakan guru dalam proses pembelajaran baik berupa alat peraga langsung maupun yang tidak langsung. Ciri lain dari media pembelajaran adalah dapat menumbuhkan minat belajar anak dan yang paling penting ialah media harus memiliki muatan normatif bagi kepentingan pendidikan serta dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran.

### **3) Jenis-jenis Media Pembelajaran**

Dalam proses pembelajaran banyak sekali jenis media pembelajaran yang dapat digunakan dalam memudahkan guru dalam membelajarkan anak. Bretz membagi media pembelajaran berdasarkan tampilan menjadi tiga, yaitu suara (audio), media bentuk visual, dan media gerak (kinestetik).<sup>64</sup> Untuk lebih jelasnya masing-masing jenis media akan diuraikan sebagai berikut.

---

<sup>63</sup> C. Kustandi. B. Sutjipto., *op. cit.* hh.10-11

<sup>64</sup> *Ibid.* h.70

Media visual merupakan media yang paling familiar dan sering dipakai oleh guru dalam pembelajaran. Media berbasis visual (image atau perumpamaan) memegang peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, media jenis ini berkaitan dengan indera penglihatan. Media visual dapat memperlancar pemahaman (misalnya melalui elaborasi struktur dan organisasi) dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual (image) itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi. Bentuk visual dapat berupa, (a) gambit representative seperti gambar, lukisan, atau foto yang menunjukkan bagaimana tampaknya sesuatu benda; (b) diagram yang melukiskan hubungan-hubungan konsep, organisasi, dan struktur isi materi; (c) peta yang menunjukkan hubungan-hubungan ruang antara unsur-unsur dalam isi materi; (d) grafik seperti tabel, grafik dan *chart* (bagan) yang menyajikan gambaran/kecenderungan data atau antar-hubungan seperangkat gambar atau angka-angka.

Jenis media berikut adalah media audio. Media audio adalah media yang penggunaannya menekankan pada aspek pendengaran. Indera pendengaran merupakan alat utama dalam penggunaan media jenis ini,

dalam penggunaan media audio, pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambing auditif, baik verbal maupun non verbal.

Media pembelajaran kinestetik merupakan media yang penggunaan dan fungsinya memerlukan sentuhan antara guru dan siswa atau perlu perasaan mendalam agar pesan pembelajaran bisa diterima dengan baik. Biasanya media jenis ini lebih menekankan pengalaman dan analisis suasana dalam penerapannya. Sebab media tidak hanya bersifat fisik saja, tetapi lingkungan dan suasana juga bagian dari media pembelajaran. Adapun ragam media yang tergolong dalam media pembelajaran kinestetik antara lain : dramatisasi, demonstrasi, permainan dan stimulasi, karya wisata, kemping atau perkemahan sekolah dan survey masyarakat.

#### **4) Fungsi Media pembelajaran**

Pemanfaatan media dalam proses pembelajaran tidak lepas dari fungsi media itu sendiri. Malik mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa.<sup>65</sup> Senada dengan hal itu, Angkowo dan Kosasi berpendapat sama bahwa salah satu fungsi media pembelajaran adalah sebagai alat bantu pembelajaran, yang ikut mempengaruhi situasi, kondisi,

---

<sup>65</sup> Musfiqqon, *op. cit.*, h. 32

dan lingkungan belajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah diciptkan dan didesain oleh guru.<sup>66</sup>

Sutikno menguraikan fungsi media dalam proses pembelajaran, diantaranya: (1) menarik perhatian siswa, (2) membantu anak untuk mempercepat pemahaman dalam proses pembelajaran, (3) memperjelas penyajian pesan agar tidak bersifat verbalistis, (4) mengatasi keterbatasan ruang, (5) pembelajaran lebih komunikatif dan produktif, (6) waktu pembelajaran bisa dikondisikan, (7) menghilangkan kebosanan siswa dalam belajar, (8) meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari sesuatu atau menimbulkan gairah belajar, (9) melayani gaya belajar siswa yang beraneka ragam, serta (10) meningkatkan kadar keaktifan / keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran.<sup>67</sup>

Selanjutnya Pribadi mengemukakan lima fungsi media pembelajaran: (1) membantu memudahkan belajar bagi siswa dan juga memudahkan proses belajar bagi guru, (2) memberikan pengalaman nyata lebih nyata (abstrak menjadi konkrit), (3) menarik perhatian siswa lebih besar (jalannya pelajaran tidak membosankan), (4) semua indera di aktifkan, dan (5) dapat membangkitkankan dunia teori dengan realitanya.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> *Ibid.*, h. 32

<sup>67</sup> M. Sobry Sutikno, *op. cit.*, hh. 106-107

<sup>68</sup> Musfiqqon, *loc. Cit.*

Pembelajaran pada anak usia dini tidak sama halnya pada orang dewasa. Oleh sebabnya media yang dipilih guru harus mampu menciptakan situasi dan kondisi belajar yang nyaman bagi anak. Media yang digunakan juga haruslah media yang dapat menghilangkan kebosanan anak dalam belajar, sehingga dapat menjadikan anak aktif dan produktif. Disisi lain media harus dapat memberikan pengalaman belajar serta dapat mengoptimalkan perkembangan pada anak.

### **5) Boneka Tangan**

Dalam pembelajaran di taman kanak-kanak banyak media yang dapat digunakan oleh guru, salah satu diantaranya adalah boneka. Menurut Daryanto boneka merupakan salah satu model perbandingan, boneka adalah benda tiruan dari bentuk manusia dan atau binatang.<sup>69</sup>

Penggunaan boneka dalam pendidikan telah populer sejak tahun 1940-an di amerika. Di Indonesia, penggunaan boneka sudah biasa, namun boneka yang berbentuk wayang yang dimainkan untuk menceritakan cerita Mahabrata dan Ramayana. Macam-macam boneka dibedakan atas : boneka jari (dimainkan dengan jari tangan); boneka tangan (dimainkan dengan satu tangan); boneka tongkat seperti wayang-wayangan; boneka tali yang sering disebut marionet (cara memainkan

---

<sup>69</sup> Daryanto, *Media Pembelajaran*. (Bandung: Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2011), h. 30

melalui tali yang menghubungkan kepa, tangan dan kaki); boneka bayang-bayang (shadow puppet) dimainkan dengan cara mempertontonkan gerak bayang-bayangnya. Keuntungan menggunakan boneka adalah efisien terhadap waktu , tempat biaya dan persiapan, dapat mengembangkan imajinasi dan aktivitas anak dalam suasana gembira.<sup>70</sup>

Penggunaan media boneka tangan dalam pembelajaran bukan berarti tanpa alasan yang mumpuni akan tetapi berlandaskan cara belajar anak sebagai peserta didik. Dalam belajar, Bruner mengungkapkan ada tingkatan utama dalam modus belajar, yaitu : pengalaman langsung (*enactive*); pengalaman pictorial/gambar (*iconic*) dan pengalaman abstrak (*symbolic*).<sup>71</sup> Jika ditelaah secara mendalam modus belajar yang dikemukakan oleh Bruner menekankan terintegrasinya pengalaman belajar anak secara keseluruhan. Namun pembelajaran pada anak usia dini yang dilakukan oleh guru seyogyanya dapat memberikan pengalaman belajar sehingga anak memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baru.

Dengan demikian media pembelajaran boneka tangan ialah jenis boneka yang digunakan guru pada proses pembelajaran yang dimainkan dengan satu tangan. Penggunaan boneka dalam upaya meningkatkan

---

<sup>70</sup> *Ibid.*, h. 31

<sup>71</sup> Bruner dalam C. Kustandi, *op. cit.*, h. 11

kemampuan berbicara anak dapat dilaksanakan dengan metode latihan. Metode latihan adalah suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, serta sebagai sarana untuk memperoleh ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan.<sup>72</sup>

### **C. Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian yang ada relevasinya dengan penelitian ini adalah penelitian Rizki Noor Haida PPs UNJ (2011) yang berjudul “Implementasi Metode *Role Playing* Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode *Role Playing* dapat meningkatkan kemampuan bicara anak, namun ada beberapa poin penting yang belum sepenuhnya dikaji secara mendalam akan tetapi dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak diantaranya kemampuan guru tentang teknik pengelolaan kelas, dan pemberian kesempatan pada anak untuk berekspresi. Selain itu hal yang perlu diperhatikan adalah pemilihan media dan alat dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan bicara anak di TK

---

<sup>72</sup> Muslihin Mursalin, *Beberapa Metode dalam Pembelajaran*, <http://www.referensimakalah.com/2012/06/beberapa-metode-dalam-pembelajaran.html>

Kelompok B Taman Kanak- Kanak TK Islam Al-Zahrah Martapura Kalimantan Selatan.<sup>73</sup>

#### **D. Hipotesis Penelitian Tindakan**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah jika media pembelajaran boneka tangan digunakan dalam proses pembelajaran akan meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok Bdi TK Kartika Chandra VII-26 Kel. Liluwo Kec. Kota Tengah Kota Gorontalo.

#### **E. Kerangka Teoretik**

Kemampuan berbicara adalah salah satu kemampuan yang harus dikembangkan pada anak usia dini. Kemampuan berbicara sama halnya dengan kecerdasan lain seperti logika matematika, fisik-motorik, yang sulit berkembang jika tidak diberikan stimulasi yang tepat serta didukung oleh fasilitas yang lengkap. Namun Untuk mengembangkan kemampuan berbicara guru tidak seperti membelajarkan logika matematika, yaitu menerangkan kepada anak bahwa akan mempelajari matematika, tetapi dengan mengajak anak untuk melakukan aktivitas yang mengharuskan anak untuk mengeluarkan ide, gagasan, pendapat yang diekspresikan dengan berbicara serta gerakan tubuh. Di taman kanak-kanak banyak sekali media yang dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan

---

<sup>73</sup> Rizki Noor, *Implementasi Metode Role Playing Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A Taman Kanak- Kanak TK Islam Al- Zahrah Martapura Kalimantan Selatan Tahun Ajaran 2010/2011*( Jakarta : Tesis, 2011), h. 171

berbicara anak, salah satu diantaranya adalah media boneka tangan. Dengan menggunakan media boneka tangan dalam proses pembelajaran akan menumbuhkan minat anak dalam belajar sehingga terjadi proses interaksi komunikasi yang didalamnya anak mengeluarkan pendapat, gagasan, ide serta terlibat dalam proses pembelajaran yang diekspresikan dengan kemampuan berbicara anak.

Guru sebagai fasilitator dan motivator sangat berperan penting dalam menyediakan materi pembelajaran yang dapat memanfaatkan media pembelajaran boneka tangan. Selain materi, penciptaan kondisi lingkungan belajar yang nyaman dapat memberikan efek menyenangkan pada diri anak ketika mengikuti kegiatan belajar. Pemberian kesempatan pada anak untuk bertanya ataupun menstimulasi anak untuk menyampaikan apa yang ada dipikiran anak merupakan satu cara untuk menjadikan anak aktif dalam proses kegiatan belajar.

Berdasarkan kajian teori dan analisis yang dipaparkan diatas, diduga melalui media pembelajaran boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak.

